

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN KEPATUHAN MELAKUKAN CUCI TANGAN DI RUANG ANAK DAN PERINATOLOGI RSUD LUBUK BASUNG

RELATIONSHIP KNOWLEDGE AND ATTITUDE NURSE TO HAND HYGIENE COMPLIANCE IN THE CHILD WARD AND PERINATOLOGY OF LUBUK BASUNG HOSPITAL

Setiadi Syarli¹, Mechi Silvia Dora², Larasuci Arini³

¹ STIKes Pila Sakti Pariaman
Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 0812374499579
Email: setsyarli@gmail.com

² STIKes Pila Sakti Pariaman
Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 0812374499579
Email: mechidora.88@gmail.com

³ STIKes Pila Sakti Pariaman
Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 082386689789
Email: larasuci.arini78@gmail.com

ABSTRACT

Nurses have a considerable influence on the occurrence of nosocomial infections because nurses are health workers who have the most contact with patients and interact directly with patients for 24 hours. Nurse compliance to hand hygiene greatly affects the incidence of nosocomial infections. Lack of knowledge is one of the obstacles to doing hand hygiene. Compliance is also influenced by personal attitude of nurse. The method used in this study is quantitative research with descriptive correlational design and use a cross-sectional approach. The sample of this study were 20 nurses in the nursery and perinatology room at Lubuk Basung General Hospital, and were determined by total sampling. Data analyzed and was processed using the Chi-Square test. Data collection using knowledge instruments, attitudes and observation sheets. There is a significant relationship between nurses' knowledge and adherence in carrying out nurse's hand hygiene steps in the Pediatrics and Perinatology ward of Lubuk Basung Hospital with $p = 0.015$. There is a significant relationship between nurses' attitudes and compliance in carrying out nurse's hand hygiene steps in the Pediatrics and Perinatology ward at Lubuk Basung Hospital with p -value= 0.018. It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and attitude towards leucorrhoea and washing hands at Lubuk Basung Hospital.

Keyword: Hand hygiene, obedience, knowledge, attitude

ABSTRAK

Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam. Kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan sangat berpengaruh terhadap kejadian infeksi nosokomial. Kurangnya pengetahuan tentang cuci tangan

merupakan salah satu hambatan untuk melakukan cuci tangan. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh sikap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan rancangan analitik korelasional. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah perawat ruangan anak dan ruang perinatologi RSUD Lubuk Basung yang berjumlah 20 orang dan ditentukan dengan cara total sampling. Data yang didapat diolah menggunakan uji *Chi Square*. Pengumpulan data menggunakan instrument pengetahuan, sikap dan lembar observasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan perawat di Ruang Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung dengan nilai $p\text{-value} = 0,015$. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan perawat di Ruang Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung dengan nilai $p = 0,018$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan melaksanakan cuci tangan di RSUD Lubuk Basung.

Kata Kunci: Cuci tangan, kepatuhan, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Permenkes RI, 2019). Hal ini berarti semua layanan pengobatan dan perawatan dilakukan kepada pasien dengan berbagai kasus, termasuk kasus penyakit infeksi. Pada umumnya pasien yang datang ke rumah sakit sudah dalam keadaan lemah atau parah. Hal ini akan mempermudah terjadinya infeksi silang karena kuman-kuman, virus, dan sebagainya akan masuk ke dalam tubuh penderita yang sedang dalam proses asuhan keperawatan dengan mudah. Infeksi yang terjadi pada penderita-penderita yang sedang dalam proses asuhan keperawatan ini disebut infeksi nosokomial (Kemenkes RI, 2017).

Infeksi nosokomial menurut *Health Associated Infections (HAIs)* merupakan infeksi yang diperoleh di suatu pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit setelah perawatan selama

2x24 jam dan dapat muncul setelah pulang. Penularan infeksi ini dapat terjadi melalui kontak pasien dengan tenaga medis, dari pasien ke pasien, dari pasien ke pengunjung rumah sakit, maupun dari keluarga dan/atau tenaga medis kepada pasien (Ayuningtyas, 2021).

Di Amerika Serikat, diperkirakan sekitar 1,7 juta pasien yang terkena infeksi nosokomial setiap tahun, ini mewakili prevalensi 4,5% untuk 99.000 kematian (WHO, 2016). Pemerintah RI melakukan survey pada tahun 2017 di 10 Rumah Sakit Umum di Indonesia, diperoleh angka infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu sebesar 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Survey yang dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mendapat infeksi yang baru selama dirawat (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan pencegahan infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya. Kebijakan itu tertuang dalam keputusan Menteri

Kesehatan Nomor 270/ Menkes/ III//2007 tentang Pedoman Manajerial Pengendalian infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan. Keputusan Menkes Nomor 129 tahun 2008 mengenai Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit menetapkan standar kejadian Infeksi nosokomial di rumah sakit $\leq 1,5\%$ (Endiyono, 2017). Kebijakan tersebut sebagai upaya untuk memutuskan siklus penularan penyakit dan melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung, dan masyarakat yang menerima pelayanan baik di rumah sakit maupun pelayanan kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam (Ratnasari, 2016). Upaya paling efektif yang dapat dilakukan perawat dalam mencegah infeksi nosokomial adalah dengan cuci tangan. Mencuci tangan secara benar dapat mengurangi jumlah bakteri patogen pada kedua tangan serta meminimalkan penularan infeksi secara silang (Jenkins, 2017). Menurut Rahmawati & Sofiana, (2017) mencuci tangan merupakan salah satu tahap efektif untuk memutus rantai infeksi silang, yang dapat mengurangi kejadian infeksi nosokomial. Tangan yang terkontaminasi merupakan penyebab utama perpindahan infeksi. Kegagalan untuk melakukan kebersihan tangan dengan baik dan benar merupakan

penyebab utama infeksi nosokomial dan penyebaran mikroorganisme multi resisten di fasilitas pelayanan kesehatan (Perry & Potter, 2015). Program untuk meningkatkan *hand hygiene* petugas kesehatan telah dideklarasikan oleh WHO melalui program keselamatan pasien yang mencetuskan *Global Patient Safety Challenge "clean care is safe care"*. WHO juga meluncurkan *Save Lives: Clean Your Hands* dengan strategi *5 momen hand hygiene (My Five Moments for Hand hygiene)* yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan prosedur aseptik, setelah terpapar dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien" (WHO, 2016).

Kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan sangat berpengaruh terhadap kejadian infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh Utami tahun 2016 di instalasi rawat inap RST Dr. Soedjono Magelang menunjukkan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan adalah pada kategori tidak patuh 53,9% (Utami, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wianti dan Esih (2020) di RSUD Cideres Kabupaten Majalengka pada 6 orang perawat di Ruang Penyakit Dalam, didapatkan sebanyak 2 (33,3%) dari 6 orang melakukan *hand hygiene* tidak sesuai. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat masih belum patuh melakukan tindakan cuci tangan.

Kepatuhan seseorang terhadap suatu intruksi ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2015), kepatuhan dipengaruhi oleh adanya faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan individu itu sendiri meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, usia dan pekerjaan. Kurangnya pengetahuan tentang cuci tangan merupakan salah satu hambatan untuk melakukan cuci tangan. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh sikap, karena sikap merupakan suatu bentuk respon terhadap stimulus. Perawat yang melakukan cuci tangan artinya perawat tersebut mempunyai respon positif terhadap pelaksanaan cuci tangan, dan sebaliknya (Soedarto, 2016).

Setiap rumah sakit memiliki komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi atau biasa dikenal dengan PPI. PPI dibentuk sebagai upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat atau dikenal dengan infeksi nosokomial. Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya Infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam (Madjid&Adik Wibowo, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang perawat perinatologi menunjukkan bahwa 4 dari 10 orang perawat tidak melakukan cuci tangan sesuai dengan prosedur. Oleh

karena itu penelitian ini dilakukan terhadap perawat untuk mengkaji tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan dalam melaksanakan cuci tangan di Ruang Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung”

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan riset kuantitatif desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Dalam penelitian ini melibatkan 20 orang sampel melalui teknik pengambilan sampel total sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Hasil penelitian dianalisis dengan metode *kai-square* secara komputerisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah melalui analisis data disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan terakhir)

No	Karakteristik	F	%
1	Usia		
	18-40 tahun	11	55
2	41-60 tahun	9	45
	Jenis Kelamin		
3	Laki-laki	0	0
	Perempuan	20	100
4	Masa Kerja		
	0-5 tahun	4	20
	5-10 tahun	12	60
5	>10 tahun	4	20
	Pendidikan terakhir		
	SPK	0	0
6	D3	12	60
	S1	8	40

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) perawat berusia 18-40 tahun yaitu sebanyak 11 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtiyas (2012) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di RS Telogoejo Semarang bahwa lebih dari separuh (62,9%) responden berusia 20 - 40 tahun. Usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengamalannya, dengan semakin banyak usia maka dalam menerima sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Evin, 2009 dalam Kusumaningtiyas, 2012).

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa semua responden (100%) perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2013) didapatkan bahwa

sebagian besar (83%) responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin terbentuk dari dimensi biologis, hal tersebut dapat digunakan untuk menggolongkan ke dalam dua kelompok yaitu pria dan wanita Menurut Ilyas (2019), pekerjaan perawat masih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki karena keperawatan masih diidentikkan dengan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan sifat perempuan yang lebih sabar, lemah lembut, dan peduli

Hasil penelitian diketahui pula bahwa lebih dari separuh (60%) perawat memiliki masa kerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 12 orang dan lebih dari separuh (60%) perawat memiliki pendidikan D3 yaitu sebanyak 12 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Patricia (2016) tentang Hubungan Faktor Perilaku Dengan Pelaksanaan Langkah-Langkah Hand Hygiene Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Rasidin Padang Tahun 2016, didapatkan bahwa lebih dari separuh (65,6%) perawat Rsud Dr. Rasidin Padang mempunyai masa kerja lebih dari lima tahun.

Kreitner dan Kinichi (2014) menyatakan bahwa masa kerja yang

lama akan cenderung membuat seseorang betah dalam sebuah organisasi hal ini disebabkan karena telah beradaptasi dengan lingkungan yang cukup lama sehingga akan merasa nyaman dalam pekerjaannya. Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan semakin tinggi, prestasi yang tinggi dapat dari perilaku yang baik. Orang yang punya pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyikapi dari segala hal daripada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman (Gibson, 2019).

Karakteristik perawat didapatkan sebagian besar (76,6%) perawat berpendidikan D3 (Diploma). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia (2016) tentang Hubungan Faktor Perilaku Dengan Pelaksanaan Langkah-Langkah Hand Hygiene Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016, didapatkan bahwa sebagian besar (76,6%) responden berpendidikan Diploma. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang (Suharto dalam

Kusumaningtyas, 2012). Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu. Sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi.

Distribusi frekuensi pengetahuan perawat tentang cuci tangan di ruang rawat Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung. Hasil analisis sebagai berikut:

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat (n=20)

Pengetahuan	f	%
Tinggi	8	40
Sedang	11	55
Rendah	1	5
Total	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel. 2 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (55%) perawat memiliki pengetahuan sedang, sebagian kecil (5%) perawat memiliki pengetahuan rendah dan sebanyak 8 perawat (40%) memiliki pengetahuan tinggi.

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, dalam artian semakin baik pengetahuan responden tentang teknik mencuci tangan secara benar maka akan semakin baik pula sikap responden terhadap

penerapan teknik mencuci tangan secara benar.

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Sikap Perawat (n=20)

Sikap	f	%
Positif	15	75
Negatif	5	25
Total	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar (75%) perawat memiliki sikap yang positif dan sebagian kecil (25%) perawat memiliki sikap negatif.

Distribusi frekuensi kepatuhan perawat dalam melaksanakan langkah-langkah cuci tangan di ruang rawat Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung. Hasil analisis sebagai berikut:

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat (n=20)

Pelaksanaan Langkah Cuci Tangan	f	%
Sempurna	13	65
Tidak Sempurna	7	35
Total	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel. 4 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (65%) perawat patuh dalam melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan sempurna, dan kurang dari separuh (30%) perawat melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan tidak sempurna.

Tabel. 5 Hubungan Pengetahuan Dengan kepatuhan dalam pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan perawat

Pengetahuan	Kepatuhan Cuci tangan				Total		p value
	Sempurna		Tidak Sempurna		f	%	
	f	%	f	%			
Tinggi	8	100	0	0	8	100	0,018
Sedang	5	45	6	55	11	100	
Rendah	0	0	1	100	1	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel. 5 dapat dilihat bahwa dari 8 orang perawat yang memiliki pengetahuan tinggi, seluruhnya (100%) patuh terhadap pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan dengan sempurna. Dari 11 perawat yang memiliki pengetahuan sedang, 45 % perawat melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan sempurna, dan 55% perawat melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan tidak sempurna. Dan terdapat 1 orang perawat dengan pengetahuan rendah melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan tidak sempurna (100%)

Berdasarkan uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan di Ruang Rawat Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung Tahun 2023 ($p = 0,018$). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2015) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Notoatmodjo (2015), mengungkapkan bahwa perilaku didasari pengetahuan akan lebih tahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan pada umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Efendi & Makhfudli, 2019).

Tabel. 6 Hubungan Sikap Dengan kepatuhan dalam pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan perawat

Sikap	Kepatuhan dalam pelaksanaan langkah cuci tangan				Total		p value
	Sempurna		Tidak Sempurna		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	12	80	3	20	15	100	0,015
Negatif	1	20	4	80	5	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel. 6 dapat dilihat bahwa dari 15 orang perawat yang memiliki sikap positif, sebagian besar perawat (80%) patuh terhadap pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan dengan sempurna dan sebanyak 3 perawat (20%) elaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan tidak

sempurna. Dari 5 orang perawat yang memiliki sikap negatif, sebanyak 20 % perawat melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan sempurna, dan 80% perawat melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan tidak sempurna.

Berdasarkan uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan di Ruang Rawat Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung Tahun 2023 ($p = 0,015$). Sikap menunjukkan konotasi kesesuaian antara reaksi dan stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan, namun menjadi faktor predisposisi sebelum melakukan tindakan. Sikap masih merupakan suatu bentuk reaksi yang tertutup bukan reaksi terbuka yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoadmojo, 2015).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sikap perawat. Diantara beberapa pendapat yang dikutip dari teori pembelajaran, mengelompokkan kedalam faktor indogen dan faktor eksogen. Faktor Indogen terdiri dari sugesti, identifikasi dan imitasi. Sugesti

adalah proses seorang individu dalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. Identifikasi diri dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dianggapnya ideal. Dalam hal ini perawat yang baik adalah perawat yang mampu mengidentifikasi dirinya untuk

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dan sikap perawat dengan kepatuhan melakukan cuci tangan di ruang rawat anak dan perinatologi. Hal ini menjadi temuan penting mengingat bahwa cuci tangan merupakan tindakan prosedural yang semestinya dilaksanakan setiap perawat sesuai dengan pedoman dan kebijakan Rumah Sakit sebagai bentuk tanggung jawab mutu pelayanan keperawatan.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi saran dan masukan bagi perawat secara umum untuk senantiasa melaksanakan hand hygiene dengan sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kesehatan dan keselamatan pasien. Perlu

beradaptasi terhadap apa yang dirasakan orang lain. Imitasi adalah meniru orang lain dengan kecenderungan kearah yang baik. Sedangkan faktor eksogen terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dll (Rahmat, 2019)

adanya supervisi dari manajer keperawatan sebagai bentuk kontrol pelaksanaan hand hygiene

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Sinta. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Di Rumah Sakit. *Media Publikasi Penelitian*; 2017; Volume 15; No 1.
- Amalia, R., Widagdo, L., & Syamsulhuda, B. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Rajawali Rsup Dr. Kariadi Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1083–1088.
- Amar, Rahma Yunita. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sd Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Astagina, Wulandari (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Siswa Sd N 48 Kuranji Di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Universitas Andalas
- Ayuningtias, et.al. (2021). Pengaruh Pendidikan Hand Hygiene Terhadap Perilaku Cuci Tangan Enam Tahap Pada Keluarga Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Sitanala Tangerang. *Edu Dharma*

- Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 5 No 1, Maret 2021
- Chauhan, K., Pandey, A., & Thakuria, B. (2019). Hand hygiene: An educational intervention targeting grass root level. *Journal of Infection and Public Health*, 12(3), 419–423
- Jenkins, D. R. (2017). Nosocomial infections and infection control. *Key points Medicine*, hal. 1–5. doi: 10.1016/j.mpmmed.2017.07.005
- Kemendes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 27 Tahun 2017. Tentang. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi.
- Kemendes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 30 Tahun 2019. Tentang. Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). Profil Kesehatan Indonesia 2017
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun. <https://doi.org/10.31227/osf.io/g3fw2>
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octa, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.1-11>
- Patricia, Indri. (2016). Hubungan Faktor Perilaku Dengan Pelaksanaan Langkah-Langkah *Hand Hygiene* Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2016. *Skripsi*. Universitas Andalas
- Potter, & Perry, A. G. 2015. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik, edisi 4, Volume.2*. Jakarta: EGC
- Purwanti, Eni et.al. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Teknik Mencuci Tangan Secara Benar. Universitas Riau
- Rahmat. Pupu Saeful. (2019). Strategi Belajar Mengajar. Scofindo Media Pustaka. Surabaya.
- Rahmawati S, Sofiana L. (2017). Pengaruh Metode Hand Wash Terhadap Penurunan Jumlah Angka Kuman pada Perawat Ruang Rawat Inap di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta. *Pros Semin Nas IKAKESMADA*. 2017;978–9.
- Soedarto. (2016). *Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit. 1st ed*. Jakarta: Sagung Seto
- Sugiyono. (2017). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Thirayo, et.al (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Perawat dalam Praktik Mencuci Tangan di Rumah Sakit Nur Hidayah Yogyakarta. *Gorontalo Journal of Public Health*. Vol 4(1) April 2021 P-ISSN: 2614-5057 E-ISSN: 2614-5065
- Utami, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak. *Majorty*, 5 (4). pp. 101-106
- WHO. (2016). *Guidelines on Core Components of Infection Prevention and Control Programmes at the National and Acute Health Care Facility Level*
- Wianti & Esih. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan dalam Melaksanakan Hand Hygiene di Ruang Penyakit Dalam RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2019. *Jurnal Kampus STIKes YPIB Majalengka* Vol. 8, No. 2, 2020 Page. 172-187
- Yousef, R. H. A., Salem, M. R., & Mahmoud, A. T. (2020). Impact of implementation of a modified World Health Organization multimodal hand hygiene strategy in a university teaching hospital. *American Journal of Infection Control*, 48(3), 249–254